

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP TINDAK KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI MELALUI KECEMASAN AKADEMIK

Trianita¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
trianita.sena@gmail.com

Siswandari²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
siswandari@staff.uns.ac.id

Nurhasan Hamidi³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
[Nurhasan hamidi@staff.uns.ac.id](mailto:Nurhasan_hamidi@staff.uns.ac.id)

Abstract

This research aims to determine the correlation of digital literacy on the teachers competence of industrial revolution 4.0 at Surakarta Vocational School. This type of research is quantitative correlational. The population in this research were students in grade XII of accounting skills program in Surakarta vocational school. The sample used in this research was 228 students with a sampling technique using proportional random sampling. Data collection was carried out using a questionnaire. Analysis of the data used in this research is the correlation test and simple regressio test. The results showed that there was a positive and significant correlation between digital literacy on teachers competence in the industrial revolution 4.0.

Keywords: *Digital Literacy, Teacher Competence, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara literasi digital terhadap kompetensi guru era revolusi industri 4.0 di SMK Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII program keahlian akuntansi SMK Se-Surakarta Sampel dalam penelitian ini sejumlah 228 siswa yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dengan kompetensi guru era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci : Literasi Digital, Kompetensi Guru, Era Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat membuat masyarakat terus mengalami perubahan setiap masanya. Perubahan tersebut dapat dilihat saat pertama kalinya ditemukan mesin uap. Karena penemuan tersebut maka perubahan zaman mulai dikenal dengan nama era revolusi industri. Mesin uap menjadi tanda munculnya era revolusi industri 1.0. Penemuan kedua yaitu tenaga listrik, menjadi tanda dari era revolusi industri 2.0. Penemuan selanjutnya yaitu teknologi digital, menjadi tanda dari era revolusi industri 3.0, dan saat ini pada era revolusi industri 4.0 dikenal dengan kemajuan teknologi baru, seperti internet, kecerdasan buatan, *robotic*, dan teknologi nano (Gufron M.A, 2018 : 333). Dengan adanya peralihan dari era revolusi industri 1.0 sampai era revolusi industri 4.0, salah satu yang perlu diperhatikan adalah dalam bidang pendidikan.

Tantangan besar di abad ini adalah pendidikan, mengutip ucapan Jack Ma dalam acara *World Economic Forum* 2018 (m.liputan6.com). Penggunaan media digital, juga pembelajaran yang sudah menggunakan internet menjadi ciri dari pendidikan era revolusi industri 4.0. Karena pendidikan menjadi salah satu tantangan besar abadi ini, khususnya dengan memperhatikan pendidikan yang bercirikan penggunaan internet dan media digital, maka penting bagi suatu negara untuk memperhatikan kondisi pendidikan saat ini. Tetapi kondisi pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Tahun 2016, *Global Education Monitoring Report* yang dipublikasikan UNESCO telah menempatkan peringkat pendidikan Indo-

nesia pada urutan ke-10 dari 14 negara berkembang. Tahun 2017, publikasi dari *Human Development Reports* dalam *Education Index* menempatkan pendidikan Indonesia pada peringkat ke-7 di ASEAN. Dan pada tahun 2018, pendidikan menengah Indonesia terdapat pada peringkat ke-6 dari bawah (74), dari data yang diperoleh melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berdasarkan data tersebut maka kualitas pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan lagi, karena pendidikan menjadi langkah awal bagi suatu Negara untuk bersaing di era digital. Peserta didik harus menguasai, memahami bahkan berinovasi baru tentang apa yang harus dipersiapkan di era revolusi Industri 4.0 agar tidak terseret arus dan tertinggal dengan perkembangan teknologi.

Guru menjadi salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, karena dalam perannya guru akan memberikan kontribusi nyata dalam aspek pembelajaran kepada siswa dalam hal kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Amran, 2015 : 187). Kompetensi guru yang tinggi akan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan juga akan menjadi lebih baik. Tetapi jika dilihat dari data *Global Education Monitoring Report* tahun 2016 kualitas guru Indonesia berada pada urutan 14 dari 14 negara berkembang di dunia, juga dari hasil rata-rata UKG nasional tahun 2015 – 2017 seperti pada tabel 1, nilai yang dicapai guru pada uji kompetensi belum mencapai target minimal yaitu 75.

Tabel 1 Nilai UKG Guru

Jenjang	Jumlah Peserta			Jml.Org Modul 2017	Rerata UKG		
	2015	2016	2017		2015	2016	2017
TK	89	72	89	181	43,17	65,82	68,23
SD	185	219	185	372	40,14	63,80	62,22
SMP	65	85	65	131	44,16	65,33	67,76
SMA	25	28	25	50	45,38	66,66	69,55
SMK	12	19	12	20	44,31	70,30	68,53
SLB	7	3	7	14	46,45	66,79	71,70

(Sumber : Ditjen GTK)

Berdasarkan hasil UKG tahun 2015 – 2017 tersebut, nilai yang dicapai guru pada uji kompetensi belum mencapai target minimal, dan data dari neraca pendidikan daerah (NPD) tahun 2018 hasil uji kompetensi guru (UKG) juga belum mencapai target minimal. Nilai UKG tertinggi untuk TK sebesar 68.2, SMP 70.95, SMA 74.94, dan SMK 67.45. Dari keempat jenjang pendidikan tersebut, SMK berada di urutan terakhir. Salah satunya pada kota Surakarta. Di kota Surakarta hasil UKG tertinggi diraih oleh jenjang pendidikan tingkat SMA yaitu sebesar 73.17 dan terendah tingkat SMK sebesar 65.66. Dengan kondisi kualitas guru seperti yang sudah diuraikan tersebut maka kompetensi guru perlu di tingkatkan kembali agar kualitas pendidikan Indonesia juga dapat diperbaiki.

Terdapat empat kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keahlian guru dalam merancang pembelajaran, hal ini berarti guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi atau era saat ini, yaitu era revolusi industri 4.0. tetapi berdasarkan hasil UKG, kompetensi di bidang pedagogik tidak

mencapai standar kompetensi minimal, rata-rata nasional hanya mencapai 48,94 dari 55. Hal ini berarti kompetensi pedagogik harus di tingkatkan. Guru harus mampu berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis digital dan internet. Menurut Qusthalani, ketua IGI Kabupaten Aceh Utara, dalam Wahyuni (2018) Terdapat lima tuntutan kompetensi yang harus dipersiapkan guru sebagai tenaga pendidik dalam memasuki era revolusi industri 4.0, dan kelima tuntutan ini menjadi indikator kompetensi guru pada penelitian ini, antara lain: 1) *Educational competence*, kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman guru akan teknologi dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis internet; 2) *Competence for technological commercialization*, guru mampu mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa kewirausahaan dengan menggunakan teknologi dan inovasi siswa; 3) *Competence in globalization*, guru memiliki pandangan yang luas akan dunia, paham akan berbagai budaya, dan mampu memecahkan permasalahan yang ada; 4) *Competence in future strategies*, mampu memprediksi kejadian atau persoalan pendidikan di masa yang akan datang, juga tahu cara praktis yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi ini, salah satunya dengan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, melakukan penelitian, dan memaksimalkan dengan baik sumber daya yang ada ; 5) *Conselor*

competence, peserta didik tidak hanya memiliki masalah dalam bidang pelajaran, tetapi dalam kesehariannya di sekolah, tidak jarang mereka juga memiliki masalah psikologis baik karena masalah teman, keluarga ataupun penyesuaian diri dengan perkembangan zaman. Guru perlu

membimbing dan mendampingi peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan yang ada. Sedangkan saat ini hanya 40% guru yang bukan dibidang teknologi informasi dan kominaksi (TIK) yang siap dengan teknologi, pernyataan tersebut disampaikan oleh Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Kapustekkom), Gogot Suharwoto dalam acara *International Symposium Open Distance and e-learning (ISODEL) 2018*. Padahal kemampuan di bidang teknologi ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pendidikan era 4.0 (republika.co.id). Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam acara Rembuk Nasional Kementrian Pendidikan Kebudayaan 2019, menghimbau agar kompetensi guru SMK ditingkatkan sesuai dengan perspektif revolusi industri 4.0 (psmk.kemdikbud.go.id).

Suhartini (2011) menyebutkan enam faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kompetensi guru, yaitu kualifikasi akademik, motivasi, pendidikan dan pelatihan (*training*), kepemimpinan kepala sekolah, dan supervise pengawas sekolah, dan iklim sekolah. Kemampuan literasi digital termasuk dalam pendidikan atau pelatihan (*training*) yang dapat mendukung tingkat kompetensi guru. Literasi digital yang terus diasah dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam menguasai mata pelajaran dan mendidik, hal tersebut disampaikan oleh Ketua umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Unifah Rosyidi (kompas.id). Kemampuan mengoperasikan perangkat digital dengan benar dan tepat serta menggunakannya untuk berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien disebut

dengan literasi digital (Riel, 2012: 3). Tahun 2011, UNESCO memperkenalkan konsep literasi digital dengan tidak memisahkan arti literasi itu sendiri (membaca dan menulis). Sehingga pengertian dari literasi digital bukan hanya persoalan seseorang tersebut sudah ahli dalam menggunakan peranti digital tetapi juga menyangkut kemampuan dasar individu yaitu membaca dan menulis (kegiatan literasi), serta dalam berpikir kritis, kreatif, juga inspiratif.

Literasi digital dapat mempengaruhi kompetensi setiap individu. Hasil penelitian Elpira (2018) menunjukkan bahwa antara literasi digital dengan peningkatan pembelajaran memiliki hubungan yang tergolong kuat. Dan pada penelitian Greta Björk Gudmundsdottir dkk (2017) yang menyajikan temuan survei nasional di Norwegia pada 356 guru baru yang berkualitas ini mengeksplorasi bagaimana efikasi diri teknologi informasi (TIK) para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% guru percaya bahwa teknologi informasi sangat berfungsi, tetapi setengah dari guru masih kurang dalam kompetensi digital. Penelitian ini akan menggunakan indikator literasi digital menurut Beetham, Littlejohn dan McGill dalam Stefany dkk, 2017 sebagai berikut: 1) Literasi Informasi adalah kemampuan pengguna dalam menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengelola informasi. Kemudian informasi tersebut akan dibagikan melalui akun media sosial yang dikelola individu tersebut untuk diterima publik. 2) *Digital Scholarship* adalah kemampuan individu dalam mengelola penggunaan piranti digital untuk menggunakan media digital dan mencari informasi untuk keperluan akademik, seperti referensi data penelitian atau

penyelesaian tugas . 3) *Learning Skills* adalah keterampilan para pengguna media digital- untuk bisa menggunakan teknologi untuk mendukung aspek kehidupannya seperti proses belajar mengajar, kerja sama tim (*teamwork*) untuk meningkatkan performa. 4) *ICT Literacy*, fokus pada kemampuan pengguna media digital untuk menggunakan aplikasi dan layanan yang disediakan, serta persepsi pengguna terhadap teknologi yang dapat memajukan kehidupannya. 5) Manajemen Privasi, elemen ini lebih memfokuskan bagaimanaapengguna media digital mengelola identitas *online*. Termasuk di dalamnya tentang keamanan data, tidak membagikan data pribadi baik akun ataupun *password* dengan sembarangan, memblokir akun atau situs yang berbahaya, juga tidak sembarangan dalam mengkonfirmasi pertemanan di akun media sosial. Kemampuan pengguna media digital untuk mengaktifkan layanan yang tersedia pada aplikasi yang bisa menjaga data pribadi pengguna. 6) *Communication and Collaboration*, dimensi ini terkait dengan efisiensi waktu pengguna media digital. Kaitannya dengan mengkonvergensi dua hal secara langsung, seperti mengaktifkan antara akun *instagram* agar terkoneksi langsung dengan *facebook* dalam mengirim informasi yang tentunya akan menghemat waktu pengguna itu sendiri. 7) *Media Literacy*, ikemampuan pengguna untuk memanfaatkan media digital dengan benar dalam hal menyaring atau membaca informasi secara kritis, sehingga pengguna tidak terpengaruh oleh berita yang salah dari media. Hal ini dapat dicontohkan dengan tidak mencari berita dari satu sumber saja, imelainkan mencari sumber berita lain sebagai perbandingan untuk mengukur

akurasi data.

Sejalan dengan teori ekologi media yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan. Teori ini menyatakan bahwa antara masyarakat dengan teknologi yang menggunakan media memiliki sifat simbiosis. Teknologi diciptakan manusia dan manusia akan dibentuk oleh teknologi. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan antara literasi digital dengan kompetensi guru era revolusi industri 4.0 berdasarkan persepsi siswa SMK di Surakarta.

METODE

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Variabel dalam penelitian yaitu persepsi siswa terhadap literasi digital sebagai variabel bebas (independen) dan persepsi siswa terhasap kompetensi guru era revolusi industri 4.0 sebagai variabel terikat (dependen).

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMK Program keahlian Akuntansi kelas XII se-Surakarta yang berjumlah 468 siswa. Peneliti menggunakan rumus solvin untuk menentukan jumlah sampel, sehingga mendapatkan jumlah sampel sebesar 216 siswa. Tetapi dengan pertimbangan jumlah siswa yang sedikit pada beberapa sekolah, maka total sampel yang diambil sebanyak 228 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportional random sampling* karena untuk mengambil sampelidari beberapa SMK dengan porsi yang seimbang diantara tiap sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket dengan jumlah 45 item. Variabel literasi digital sebanyak 25 item dan variabel kompetensi guru era revolusi industri 4.0 sebanyak 20 item. Jumlah item telah diuji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Kemudian instrumen juga diuji reliabilitas. Syarat untuk instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan *Alpha Cronbach* apabila koefisien reliabel > 0,6 (Siregar, 2014 : 90) Hasil uji reliabilitas pada kedua variable memperoleh nilai sebesar 0,812 dan 0,785. Reliabilitas instrumen lebih dari nilai koefisien 0,6 maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASAN

Deskripsi Data Literasi Digital

Data deskripsi dilakukan untuk melihat kecenderungan tingkat literasi digital guru akuntansi di SMK se-surakarta dengan menggunakan ukuran letak kuartil yang terbagi dalam tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 2. Kecenderungan Skor Variabel Literasi Digital (X)

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentasi	Kategori
1	≥ 82	55	24.12 %	Tinggi
2	68-81	151	66.23 %	Sedang
3	<68	22	9.65 %	Rendah
Jumlah		228	100 %	

(Sumber: Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 2 hasil dari kategori kecenderungan skor variabel literasi digital menunjukkan bahwa literasi digital guru akuntansi di SMK Surakarta berada di kategori sedang atau setara dengan 66.23%.

Deskripsi Data Kompetensi Guru Era Revolusi Industri 4.0

Data deskripsi dilakukan untuk melihat kecenderungan tingkat kompetensi guru era revolusi industri 4.0 dengan menggunakan ukuran letak kuartil yang terbagi dalam tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah.

Tabel 3. Kecenderungan Skor Variabel Kompetensi Guru Era Revolusi Industri 4.0 (Y)

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentasi	Kategori
1	≥ 63	52	22.81%	Tinggi
2	51-62	146	64.04 %	Sedang
3	< 51	30	13.16 %	Rendah
Jumlah		228	100 %	

(Sumber: Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 3 hasil dari kategori kecenderungan skor variabel kompetensi guru era revolusi industri 4.0 menunjukkan bahwa kompetensi guru era revolusi industri 4.0 guru akuntansi di SMK Surakarta berada di kategori

sedang atau setara dengan 64.04%.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis data dalam penelitian ini adalah:

Uji Normalitas Residu

Untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang dimiliki perlu dilakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas residu ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residu

Nilai Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. sig.	α	Kesimpulan
0,798	0,548	0,05	Normal

(Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS version 16, 2020)

Hasil data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,548 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,548 > 0,05$). Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

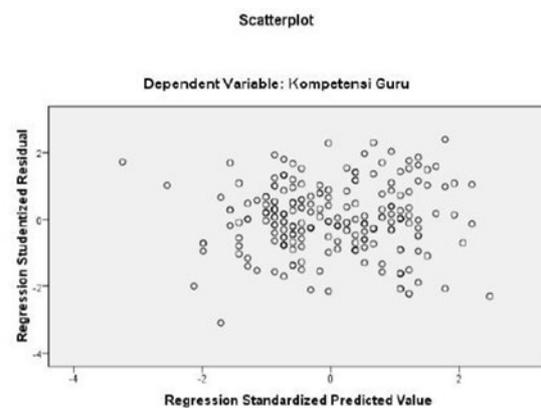
	Sig.	Keterangan
	<i>Deviation from</i>	
Kompetensi Guru era revolusi industri 4.0 *	0,237	Terdapat hubungan linear
Literasi Digital		

(Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS version 16, 2020)

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* menunjukkan angka 0,237 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,237 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel literasi digital dengan kompetensi guru era revolusi industri 4.0.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS version 16, 2020)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa pola titik-titik pada diagram scatterplot menyebar secara acak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi sederhana. Analisis koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan secara parsial antara variabel X (literasi digital) dan Y (kompetensi guru era revolusi industri 4.0). Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

		Literasi Digital	Kompetensi Guru
Literasi Digital	Pearson Correlation	1	.699**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	228	228
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	.699**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	228	228

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS version 16, 2020)

Hasil data menunjukkan nilai koefisien-korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,699 dan nilai signifikansi 0,000. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,699 > 0,116$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dengan kompetensi guru era revolusi industry 4.0.

Tabel 7. Analisis Regresi sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 ^a	.488	.486	4.295	1.677

a. Predictors: (Constant), Literasi Digital

b. Dependent Variable: Kompetensi Guru

(Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS version 16, 2020)

Berdasarkan hasil data dari tabel 7 maka dapat dibuat persamaan model regresi sebagai berikut : $Y = 13,404 + 0,585X$. Konstanta sebesar 13,404 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kompetensi guru era revolusi industri 4.0 adalah sebesar 13,404. Pada hasil data, nilai koefisien regresi X (literasi digital) bernilai 0,585, angka ini memiliki arti bahwa setiap penambahan 1% nilai Literasi Digital, maka nilai kompetensi guru era revolusi industri 4.0

bertambah sebesar 0,585. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Dari tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti variabel literasi digital (X) berpengaruh terhadap variabel kompetensi guru era revolusi industri 4.0 (Y). Nilai thitung sebesar $14,691 > ttabel 1,971$ dan dapat disimpulkan bahwa variabel literasi digital (X) berpengaruh terhadap variabel kompetensi guru era revolusi industri 4.0 (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7, besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,699. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,488 atau setara 48,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (Literasi Digital) memberikan sumbangan sebesar 48,8% terhadap variabel terikat (Kompetensi Guru Era Revolusi Industri 4.0). Dan sebesar 51.2% adalah pengaruh faktor lain.

Pembahasan

Hasil perhitungan uji korelasi sederhana telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi digital dengan kompetensi guru era revolusi industri 4.0. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Elphira (2018) dan Porat dkk (2018) yang mengukur pengaruh literasi digital terhadap prestasi siswa dan kompetensi digital siswa. Ketika literasi digital seseorang tinggi maka prestasi juga ikut mengalami peningkatan.

Meliantina (2019 : 136) menyatakan, e-literasi merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung peningkatan kompetensi guru di era industri 4.0. Selain itu, e-literasi dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru ditengah perkembangan zaman saat ini. Husain (2019 : 17) juga menyatakan, salah satu kecakapan yang harus dimiliki guru di abad 21 yaitu melek teknologi informasi dan media. Selaras dengan Ibda (2018 : 12) bahwa perlu adanya penguatan literasi baru (literasi data, teknologi, dan SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuannya agar dunia pendidikan tetap memiliki relevansi dengan era revolusi industri 4.0. Literasi digital merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam memahami peranti digital dan kemampuan berpikir kritis karena harus mengetahui dan mampu menyaring informasi yang cepat meluas. Seorang pendidik juga perlu meningkatkan kompetensinya di era revolusi industri 4.0 yang membutuhkan pemahaman dan keahlian dalam mengoperasikan peranti digital, karena seorang pendidik berperan langsung dalam membantu peserta didik memahami tantangan yang dihadapi di era ini. Wahyuni (2018) menyatakan terdapat lima kompetensi guru yang diperlukan untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 antara lain : *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies, dan counselor competence*. Walaupun kelima kompetensi ini terpisah dari empat kompetensi guru menurut undang-undang, tetapi kelima kompetensi ini tetap memiliki relevansi dengan empat kompetensi guru menurut undang-undang. Karena pada hakekatnya, kompetensi merupakan ke-

mampuan yang dimiliki individu, jadi kompetensi guru era revolusi industri 4.0 adalah kemampuan guru yang harus dimiliki untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0.

Tingkat literasi digital dan kompetensi guru era revolusi industri 4.0 di SMK Surakarta berada pada kategori sedang yang berarti guru-guru di SMK Surakarta cukup tahu mengenai hal-hal yang diperlukan serta yang sudah dilakukan dalam era digital. Dari lima indikator kompetensi, rata-rata skor untuk masing-masing kompetensi tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Tetapi dari kelima kompetensi tersebut kompetensi yang memiliki rata-rata skor paling rendah yaitu pada *competence in globalization* kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memiliki pandangan yang luas akan dunia, serta pelbagai budaya global. Untuk rata-rata skor paling tinggi terdapat pada *competence for technological commercialization*, yang berarti guru sudah mampu mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa kewirausahaan dengan menggunakan teknologi dan inovasi siswa. Tinggi rendahnya kompetensi tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital masing-masing guru. Sama seperti skor kompetensi, dari ketujuh indikator literasi digital, rata-rata skor tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh. Indikator literasi digital yang memiliki rata-rata skor paling rendah yaitu pada literasi informasi. Hal ini berkaitan dengan rendahnya juga *competence in globalization*. Karena literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mencari, menyaring, mengevaluasi, menafsirkan dan membagikan setiap informasi yang diterima. Setiap isu perkembangan dunia dapat ditemukan dan dipahami melalui sumber berita atau web inter-

national yang ada. Guru masih kurang dalam mengakses sumber-sumber berita yang membahas tentang perkembangan dunia yang ada saat ini. Selanjutnya indikator literasi digital yang memiliki rata-rata skor paling tinggi yaitu pada *ICT Literacy*. Hal ini berkaitan dengan tingginya juga *competence for technological commercialization*. Karena *ICT Literacy* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan peranti digital baik aplikasi dan layanannya, serta persepsi pengguna terhadap teknologi yang dapat memajukan kehidupan. Saat ini telah banyak aplikasi dan juga layanan untuk menjalankan usaha yang dimiliki melalui situs penjualan *online*. Guru sudah cukup berhasil dalam memotivasi siswa untuk memiliki jiwa kewirausahaan sebagai suatu modal guna memajukan kehidupan. Serta memberitahu setiap layanan yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha tersebut. Maka penting bagi guru untuk terus memperkaya literasi digital yang dimilikinya agar kompetensi guru juga meningkat seiring perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini telah mendukung teori ekologi media yang menjadi dasar penelitian. Teori ini menyatakan bahwa saat ini teknologi menjadi pusat kegiatan manusia, teknologi yang menggunakan media telah membuat masyarakat menjadi tergantung pada teknologi tersebut dan kemampuan masyarakat untuk menggunakan teknologi akan mempengaruhi ketertiban sosial masyarakat. Teori ekologi media memiliki tiga gagasan utama, yaitu media dapat mempengaruhi tindakan dan perbuatan, persepsi dan pengalaman dikelola media, dan juga media menghubungkan setiap aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi dan budaya, karena media ber-

tindak sebagai perantara penyampaian informasi. Teori ini juga membagi empat era media, era tribal, era melek huruf, era cetak, dan yang saat sedang dihadapi adalah era elektronik. Pada era elektronik ini teknologi media tersebut dapat berupa perangkat keras (televisi, *handphone*, laptop, komputer) dan perangkat lunak (internet, aplikasi, *website*, *browser*). Semua perangkat tersebut sangat berfungsi dan digunakan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan.

Penelitian telah membuktikannya dengan hasil yang diperoleh yaitu signifikan dan positif, berarti kemampuan guru dalam menggunakan, dan mengelola media digital tersebut baik perangkat keras maupun perangkat lunak berpengaruh dengan kompetensi guru. Hal ini berarti media telah berperan dalam setiap tindakan dan kemampuan individu. Hasil penelitian juga mendukung penelitian terdahulu yang relevan, yaitu Krumsvik (2014) yang menyatakan pentingnya kompetensi digital guru pada reformasi pendidikan baru, dan kompetensi digital guru menjadi kurikulum baru pada pendidikan guru. Penelitian Greta (2017) yang menyatakan 80% guru telah menganggap pentingnya teknologi dalam pendidikan. Penelitian Meliantina (2019) yang menyatakan, e-literasi merupakan salah satu upaya untuk mendukung peningkatan kompetensi guru di era industri 4.0. Penelitian Husain (2019) juga menyatakan, kecakapan yang harus dimiliki guru di abad 21 yaitu melek teknologi informasi dan media. Dan juga penelitian Ibda (2018) yang menyatakan perlu adanya penguatan literasi baru yaitu literasi data, teknologi, dan SDM dalam penyelenggaraan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap literasi digital dengan persepsi siswa terhadap kompetensi guru era revolusi industri 4.0 di SMK Surakarta. Hasil penelitian juga telah mendukung teori ekologi media yang menjadi dasar penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan. Saat ini dunia sedang memasuki era revolusi industri 4.0, yang sangat bergantung dengan penggunaan teknologi baru seperti internet. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan.

Penggunaan media pembelajaran, penguasaan materi maupun cara menghadapi perkembangan siswa di era revolusi industri 4.0 ini menjadi hal penting yang perlu disiapkan oleh seorang guru. Penguatan literasi baru, yaitu literasi digital pada guru dapat menjawab tantangan tersebut, karena literasi digital tidak hanya kemampuan guru untuk bisa mengoperasikan peranti digital tetapi juga berpikir kritis, kreatif serta inovatif dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Dengan meningkatkan literasi digital guru, maka kompetensi guru akan meningkat, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan berimbas juga pada kualitas pendidikan yang juga menjadi lebih baik.

Sekolah diharapkan melakukan evaluasi terhadap guru-guru yang masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah, dengan mengadakan seminar, pelatihan ataupun *workshop* untuk meningkatkan literasi digital guru. Pihak sekolah juga dapat menggabungkan sistem pembelajaran *online*

agar guru termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan perkembangan teknologi saat ini.

Guru diharapkan terus mengembangkan kemampuannya dalam bidang teknologi agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini. Guru dapat mengeksplor lebih lagi kemampuan teknologinya dengan mengikuti berbagai macam pelatihan atau *workshop* maupun seminar mengenai pendidikan di era revolusi industri 4.0. Melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis *online*

Adapun keterbatasan pada penelitian ini. Penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat literasi digital dan kompetensi guru didasari oleh persepsi siswa. Setiap siswa memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda-beda terhadap masing-masing guru sehingga tidak lepas juga dari penilaian yang subjektif

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyatisumi. (2019). *Tingkatkan Kemampuan Guru Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Diperoleh 10 September 2019, dari <http://adv.kompas.id/baca/tingkatkan-kemampuan-guru-dalam-era-revolusi-industri-4-0/>
- Amran. (2015). Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan, *Manajer Pendidikan*, 9 (2), 185-196.
- Apriliyadi. (2019). *Revolusi Industri 4.0, Jokowi Minta Guru SMK Kuasai Coding*. Diperoleh 10 September 2019, dari <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/4184/revolusi-industri-40-jokowi-minta-guru-smk-kuasai-coding>.
- Elpira, Bella (2018). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan*

Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

[Greta Björk Gudmundsdottir](#) & Ove Edvard Hatlevik (2017): Newly qualified teachers' professional digital competence: implications for teacher education, *European Journal of Teacher Education*. 41(2), 214-231.

Gufron, M. A. (2018). *Revolusi Industri 4.0 : Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan*. Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 332 – 336. Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI.

Hobb, Renee & Sait Tuzel. (2015). Teacher motivations for digital and media literacy: An examination of Turkish educators. *British Journal of Educational Technology*, 48(1), 7-22

Husain, Rusmin. (2019). *Guru Abad 21*. Prosiding Seminar Nasional Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi. 13 – 20. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Ibda, Hamidulloh. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTE : Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1 – 19.

Maharani, Esthi. (2018). *Kemendikbud : Hanya 40 Persen Guru Siap Teknologi*. Diperoleh 10 September 2019, dari <http://republika.co.id/berita/pj60ej335/kemendikbud-hana-40-persen-guru-siap-dengan-teknologi>.

Melani, Agustina. (2018). *Jack Ma Ubah Pendidikan agar Bersaing dengan Robot*. Diperoleh 10 September 2019, dari <http://m.liputan6.com/bisnis/read/3238241/jack-ma-ubah-pendidikan-agar-bersaing-dengan-robot>

Meliantina. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120 – 139.

Porat E., Blau I. & Barak A. (2018) *Measuring digital literacies: Junior high – school students' perceived competencies versus actual performance*, *Computers & Education*, 126, 23-36.

Rune Johan Krumsvik. (2014) Teacher educators' digital competence, *Scandinavian Journal of Educational Research*, 58(3), 269-280.

Stefany, Stella & Nurbani dkk. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri : Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2(1). 10 – 31.

Siregar, Syofian. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif : dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). *Programme for International Student Assessment 2018*. Diperoleh pada 10 September 2019, dari <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2016). *Global Education Monitoring 2016*. Diperoleh pada 10 September 2019, dari https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245745_ind

Wahyuni, D. (2018). *Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0*. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Puslit Badan Keahlian DPR RI, pp. 13-18.

Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). *Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college*.

Presentado en Innovations. Dipeoleh 10
September 2019 dari [http://
dx.doi.org/10.2139/ssrn.2781161](http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2781161)